

MODEL PENGEMBANGAN USAHA KECIL DAN MENENGAH BERBASIS SINERGITAS MULTI STAKEHOLDERS (Studi Kasus Industri Batik Tulis Lasem Kabupaten Rembang)

Muhammad Tahwin *)

Anik Nurhidayati *)

Abstract

This research aim is to formulate multy-stakeholder synergy model to develop Batik Tulis Lasem Industry. The research object is Batik Tulis Lasem Industry, in Rembang Regency. Data collecting method used is questioner and interview. The sampling technique used is purposive sampling. Analyzing data used is SWOT and triple helix concept. The research result shows that there are twenty two strategic formulas in SWOT matrix, they are six strategy formulations of S-O strategy, seven strategy formulations of S –T strategy, three strategy formulations and six strategy formulations of W-T strategy. Based on the strategic formulation in SWOT matrix, the results are fifteen triple helix perspective strategy formulas, they are five strategy formulations of S-O strategy, four strategy formulations of S-T strategy, two strategy formulations of W-O strategy, and four strategy formulations of W-T strategy. The strategy formulations are the multi-stakeholder synergy model as the collaboration of the government, college and industry to develop Batik Tulis Lasem.

Key words : *SWOT Analysis, Multi-Stakeholder Synergy Model, Triple Helix*

Pendahuluan

Dalam rangka pengembangan ekonomi daerah, maka pengembangan ekonomi lokal menjadi penting. Dengan keunggulannya, Usaha Kecil Menengah (UKM) menjadi penting untuk mewujudkan pengembangan perekonomian daerah. Menurut Ramadini dan Nasution (2016) sebagai bagian usaha kecil dan menengah, industri kreatif perlu dikembangkan untuk

*) *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YPPI Rembang*

mewujudkan pengembangan ekonomi daerah. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan potensi daerah dan kreativitas masyarakat sehingga menghasilkan produk yang mempunyai keunggulan bersaing.

Saat ini salah satu sub sektor industri kreatif yang berkembang di Kab. Rembang adalah Batik Tulis Lasem. Batik Tulis Lasem hadir dengan motif yang mempunyai nilai filosofi, seperti gringsing, ringgit, sekar jagad, latohan, parang rusak, sido mukti, bang biru, tiga negeri, empat negeri, kawong, pasiran, es teh, tumpal main, tumpal lereng, latar lereng, kricak dan lainnya.

Perkembangan Batik Tulis Lasem menjadi menarik untuk diperhatikan. Batik Tulis Lasem berpotensi dikembangkan karena dapat melestarikan dan mengangkat budaya lokal dan menjadi alternatif pilihan batik nasional. Saat ini Batik Tulis Lasem mengalami perkembangan tetapi masih kalah dibandingkan dengan industri batik di Pekalongan, Yogyakarta dan Solo. Hasil kajian Nurainun, dkk (2008) menjelaskan dari keempat industri batik tersebut yang paling pesat perkembangannya adalah Batik Pekalongan kemudian Solo, Yogyakarta dan terakhir adalah Batik Tulis Lasem. Demikian juga penelitian Rahayu (2019) menunjukkan fakta untuk pasar regional di Yogyakarta, Batik Tulis Lasem juga dibawah Batik Pekalongan, Solo dan Yogyakarta. Selanjutnya hasil penelitian Tahwin dan Widodo (2020) menunjukkan hambatan pengembangan industri Batik Tulis Lasem terletak pada permasalahan bahan baku, terbatasnya media promosi, terbatasnya bantuan/hibah dari pemerintah, kurangnya peran koperasi dan klaster batik.

Percepatan perkembangan industri Batik Tulis Lasem perlu dilakukan agar semakin berkembang dan memiliki daya saing. Sinergitas sejumlah pihak diperlukan untuk mengembangkan industri Batik Tulis Lasem. Selain pemilik usaha, pemerintah dan lembaga lainnya juga diharapkan dapat berperan. Melalui sinergitas banyak pihak diharapkan dapat meningkatkan perkembangan usaha dan daya saing industri Batik Tulis Lasem.

Menurut Rahmawati, dkk (2014) secara teoritis keberhasilan dalam pengembangan selain membutuhkan biaya, juga membutuhkan sinergitas *stakeholders*. Junaid (2019) menjelaskan model sinergi menjadi suatu kebutuhan untuk menuntun *stakeholder* dalam mengembangkan UKM, karena pemerintah daerah memerlukan petunjuk dalam mengembangkan UKM tanpa mengabaikan kepentingan dan harapan para *stakeholder* UKM.

Salah satu cara untuk melakukan sinergitas adalah dengan menggabungkan UKM dalam metode *triple helix*. Teori *triple helix* mengungkapkan pentingnya penciptaan sinergi

tiga kutub yaitu A (*academician*), B (*businessman*), dan G (*government*) atau konsep ABG (Sulastris dan Dilastri, 2015). Akademisi (*intellectuals*), terkait dengan aktivitas penciptaan baru yang memiliki daya tawar kepada pasar. Bisnis (*bussiness*), keterhubungan dalam rangka pertukaran ekonomi serta transformasi kreativitas menjadi nilai ekonomi. Pemerintah (*government*), berkaitan dengan mekanisme program insentif, kendali iklim usaha yang kondusif, arahan edukatif terhadap masyarakat dan dunia swasta.

Berdasarkan latar belakang dan hasil survei awal peneliti yaitu pengelolaan UKM dengan melibatkan *stakeholders* belum optimal, maka sangat penting dilakukan kajian untuk merancang model pengembangan industri Batik Tulis Lasem berbasis sinergitas multi *stakeholders*.

Tinjauan Pustaka

Usaha Kecil Dan Menengah

Menurut UU. No. 20 Tahun 2008, Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan. Selanjutnya menurut Ramadini dan Nasution (2016) beberapa karakteristik usaha kecil adalah: (1) Tidak adanya pembagian yang jelas bidang administrasi dan operasi, (2) Rendahnya akses terhadap lembaga-lembaga kredit formal dan (3) Sebagian besar belum mempunyai status badan hukum.

Pengembangan Usaha Kecil Menengah

Menurut Ariani dan Utomo (2017) untuk merumuskan strategi pengembangan usaha maka harus memperhatikan aspek organisasi dan manajemen usaha, pemasaran, modal dan pendanaan, pemanfaatan teknologi informasi dan inovasi, pemakaian bahan baku, peralatan produksi, penyerapan dan pemberdayaan tenaga kerja, birokrasi dan pemerintah serta aspek eksternalitas dan lain-lain

Aspek organisasi dan manajemen merupakan pengelolaan semua sumber daya dalam perusahaan yang mencakup perencanaan, pengadaan sumber daya manusia, finansial maupun risiko yang muncul dalam mengelola usaha. Aspek pemasaran merupakan kegiatan yang mengusahakan agar produk yang dipasarkan dapat diterima dan disenangi oleh pasar. Modal merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan yang digunakan dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Pemanfaatan teknologi informasi dan inovasi merupakan komponen penting dalam proses bisnis untuk meraih keunggulan kompetitif.

Aspek pemakaian bahan baku adalah barang-barang yang digunakan dalam proses produksi. Aspek peralatan produksi merupakan unsur dari proses produksi yang penting dan membutuhkan pemeliharaan rutin dan berkala. Dalam aspek penyerapan dan pemberdayaan tenaga kerja diperlukan pemberdayaan sebagai upaya memampukan dan memandirikan terhadap potensi yang dimilikinya untuk lebih berdaya guna dan berhasil guna. Aspek birokrasi dan pemerintah berkaitan dengan peranan pemerintah dalam pengembangan UMKM sebagai fasilitator, regulator dan katalisator. Aspek eksternalitas dan lain-lain adalah tindakan suatu pihak mempunyai dampak terhadap pihak lain tanpa adanya kompensasi.

Sinergitas Stakeholders

Sinergi merupakan kombinasi atau paduan unsur yang dapat menghasilkan keluaran lebih baik dan lebih besar. Menurut Junaid (2019) sinergitas merupakan kombinasi atau keterpaduan dari berbagai unsur (misalnya unsur pemangku kepentingan) untuk menghasilkan sesuatu yang positif.

Berkaitan dengan pengembangan UKM, multi *stakeholder* merupakan kolaborasi unsur pemangku kepentingan (*stakeholder*) di sektor UKM. Menurut Tuohino dan Konu dalam Junaid (2019) *stakeholder* dapat dikategorikan sebagai anggota masyarakat dari kelompok pemerintahan, kantor atau organisasi pemerintah, pihak swasta dan masyarakat ataupun publik serta lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kelompok akademisi yang melakukan penelitian (*research*) untuk kepentingan masyarakat. Teori atau konsep *stakeholder* memandang pentingnya hubungan antara sesama kelompok *stakeholder* pengembangan UKM.

Dengan demikian dibutuhkan model kerjasama yang bersifat kontinuitas dan bersinergi. Teori *triple helix* telah memberikan metafora yang dapat digunakan dalam pemodelan ekonomi berbasis pengetahuan dan inovasi (Qamaruddin, dkk 2018). *Triple helix* adalah bersinerginya tiga aktor sebagai penggerak dalam mengembangkan UKM. Sebagai konsep, gagasan utama *triple helix* adalah sinergi kekuatan antara akademisi, bisnis, dan pemerintah. Kalangan akademisi dengan sumber daya, ilmu pengetahuan, dan teknologinya memfokuskan diri untuk menghasilkan berbagai temuan dan inovasi yang aplikatif.

Kalangan bisnis melakukan kapitalisasi yang memberikan keuntungan ekonomi dan kemanfaatan bagi masyarakat. Aktor bisnis merupakan pelaku usaha, investor dan pencipta teknologi baru, serta juga merupakan konsumen (Sulastri dan Dilastri, 2015). Sedang pemerintah menjamin dan menjaga stabilitas hubungan keduanya dengan regulasi kondusif

(Etzkowitz dalam Daulay, 2018). Implementasi dari peran tersebut adalah pemerintah sebagai katalisator, fasilitator, regulator serta advokasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada industri Batik Tulis Lasem di Kab. Rembang. Metode pengumpulan data primer menggunakan kuisioner dan wawancara. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria pengusaha Batik Tulis Lasem yang selama empat tahun (2016-2019) telah menjadi responden dalam penelitian sebelumnya yaitu sebanyak 45 pengusaha. Metode analisis data menggunakan analisis SWOT. Untuk merumuskan model sinergitas multi stakeholder menggunakan konsep *triple helix*.

Analisis SWOT dilakukan untuk mengidentifikasi dan membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threath*) dengan faktor internal kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Menurut Rangkuti (2008) analisis SWOT mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan berbagai strategi dengan membandingkan faktor eksternal dan internal.

Berdasarkan hasil strategi pada analisi SWOT dilakukan perancangan model sinergitas multi *stakeholder*. Untuk merumuskan model sinergitas multi *stakeholders* pada industri Batik Tulis Lasem, mengadopsi konsep *Triple Helix* yang menangkap hubungan timbal balik antara pemerintah, swasta (industri) dan akademik pada tahapan yang berbeda dalam kapitalisasi pengetahuan. Ketiga aktor tersebut yang sebelumnya terpisah disatukan untuk bekerja sama, dengan pola keterkaitan yang muncul pada berbagai tahap dan proses dalam inovasi, untuk membentuk *Triple Helix*. Sehingga model *Triple Helix* yang dihasilkan merupakan konvergensi akhir tiga faktor yaitu akademisi, bisnis dan pemerintah (Rosselli dalam Daulay, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Analisis SWOT

Hasil identifikasi terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman industri Batik Tulis Lasem merupakan dasar untuk menyusun alternatif strategi pengembangan. Berbagai alternatif strategi pengembangan dirumuskan menggunakan Matrik SWOT. Adapun matrik SWOT untuk industri Batik Tulis Lasem adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Matrik SWOT Industri Batik Tulis Lasem

Faktor Internal	Kekuatan (<i>Strengths</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki rencana pengembangan usaha. 2. Menjadi anggota paguyuban/klaster batik 3. Melakukan antisipasi risiko usaha dari pencurian dan <i>fraud</i>. 4. Memiliki kemasan yang menarik. 5. Telah memiliki ijin usaha. 6. Melakukan pemeriksaan kualitas produk. 7. Melakukan promosi melalui media sosial. 8. Wilayah promosi menjangkau pasar internasional. 9. Keragaman produk sangat baik 10. Memberikan diskon/potongan harga 11. Memiliki akses pada lembaga keuangan bank dan non bank. 12. Memiliki agunan/aset yang dapat dijadikan jaminan utang 13. Mengetahui prosedur pengajuan kredit 14. Mengetahui suku bunga pinjaman. 15. Mendesain produk baru yang lebih berkualitas. 16. Melakukan inovasi pelayanan terhadap konsumen 17. Bahan baku mudah diperoleh. 18. Kualitas bahan baku konsisten. 19. Memiliki alat transportasi. 20. Tenaga kerja memiliki pengalaman dan keahlian khusus. 21. Ada upaya untuk meningkatkan keahlian tenaga kerja. 22. Rekrutmen tenaga kerja relatif mudah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belum memisahkan keuangan usaha dan pribadi 2. Belum melayani pembelian secara kredit. 3. Terbatasnya modal dalam pengembangan usahanya. 4. Penggunaan komputer dalam kegiatan usaha masih kurang 5. Harga bahan baku tidak stabil. 6. Peralatan yang digunakan masih tradisional. 7. Belum melakukan perubahan dengan peralatan yang lebih canggih. 8. Belum mempunyai peralatan pelengkap lainnya
Faktor Eksternal	Strategi SO	Strategi WO
<p style="text-align: center;">Peluang (<i>Opportunities</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar untuk produk batik tulis lasem masih luas 2. Adanya peluang baru 3. Perizinan usaha cukup mudah 4. Dilibatkan dalam pengambilan kebijakan mengenai UKM 5. Terdapat program/pembinaan dari pemerintah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan daya saing 2. Optimalisasi sumber daya untuk perluasan wilayah pemasaran 3. Peningkatan keaktifan dalam kegiatan pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah perguruan tinggi. 4. Optimalisasi kredit lunak dari lembaga keuangan. 5. Fasilitasi <i>market center</i> Batik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Optimalisasi sumber daya untuk pengembangan usaha. 2. Optimalisasi pemanfaatan kredit lunak dari pemerintah. 3. Peningkatan peran serta dalam program pelatihan dari pemerintah dan perguruan tinggi.

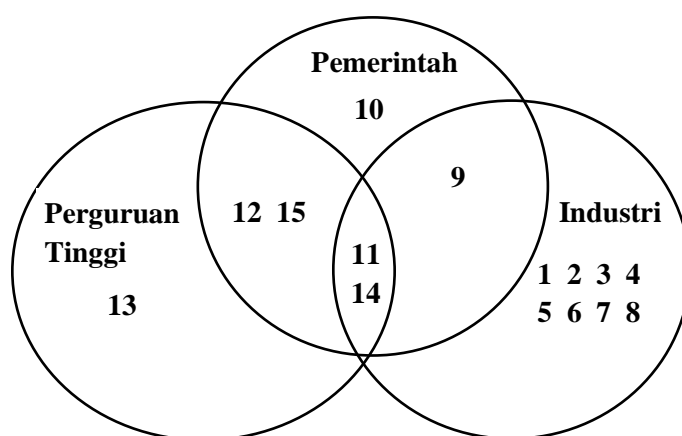
6. Dukungan masyarakat sekitar sangat mendorong pelaku usaha mengembangkan usahanya. 7. Ada kerja sama antara pemerintah dan perguruan tinggi dalam mengembangkan industri Batik Tulis Lasem.	Tulis Lasem oleh Pemerintah Kabupaten Rembang. 6. Peningkatan peran pemerintah dan perguruan tinggi untuk fasilitasi HKI	
<p style="text-align: center;">Ancaman (<i>Treaths</i>)</p> 1. Biaya perijinan mahal. 2. Sulit untuk mendapatkan pendanaan dengan bunga lunak dari pemerintah. 3. Adanya persaingan yang dapat menghambat usaha, 4. Tingkat inflasi memberikan pengaruh terhadap perkembangan usaha 5. Kondisi perekonomian turut berperan dalam perkembangan usaha batik tulis lasem. 6. Masih sedikit peran perguruan tinggi dalam peningkatan kinerja usaha Batik Tulis Lasem.	<p style="text-align: center;">Strategi ST</p> 1. Peningkatan akses bahan baku. 2. Optimalisasi sumber daya untuk inovasi produk. 3. Peningkatan kualitas manajemen usaha. 4. Peningkatan peran serta dalam perkumpulan atau paguyuban Batik Tulis Lasem 5. Peningkatan peran perguruan tinggi dalam fasilitasi kemitraan dengan lembaga keuangan. 6. Implemenatsi Perbup No 29 tahun 2027 tentang Pelestarian Batik Tulis Lasem. 7. Peningkatan peran perguruan tinggi dengan mengimplementasikan hasil riset dan pengabdian.	<p style="text-align: center;">Strategi WT</p> 1. Stabilisasi usaha. 2. Peningkatan kualitas administrasi usaha 3. Peningkatan <i>networking</i> untuk supplier 4. Pendampingan paguyuban/klaster oleh pemerintah maupun perguruan tinggi. 5. Fasilitasi akses modal ke lembaga perbankan 6. Peningkatan kerja sama Pemerintah dan perguruan tinggi dalam program pelatihan dan pendampingan untuk transfer iptek.

Model Sinergitas Multi Stakeholders

Untuk merumuskan model sinergitas multi *stakeholders* pada industri Batik Tulis Lasem mengadopsi konsep *triple helix*. Berdasarkan strategi pada Matrik SWOT maka dihasilkan lima belas rumusan strategi perspektif *triple helix* yaitu strategi S-O lima rumusan strategi, strategi S-T empat rumusan strategi, strategi W-O dua rumusan strategi, dan strategi W-T empat rumusan strategi. Masing-masing rumusan strategi tersebut adalah: (1) Peningkatan daya saing (S-O), (2) Peningkatan akses bahan baku (S-O), (3) Optimalisasi sumber daya untuk perluasan wilayah pemasaran (W-O), (4) Peningkatan kualitas administrasi usaha (W-T), (5) Peningkatan *networking* untuk *supplier* (W-T), (6) Optimalisasi sumber daya untuk pengembangan usaha (W-O), (7) Optimalisasi sumber daya untuk inovasi produk (S-T), (8) Peningkatan kualitas manajemen usaha (S-T), (9) Fasilitasi *market center* Batik Tulis Lasem oleh Pemerintah Kabupaten Rembang (S-O), (10) Implemenatsi Perbup No 29 tahun 2027 tentang Pelestarian Batik Tulis Lasem (S-T), (11) Peningkatan keaktifan dalam kegiatan pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah perguruan tinggi (S-O), (12) Peningkatan peran pemerintah dan perguruan tinggi

untuk fasilitasi HKI (S-O), (13) Peningkatan peran perguruan tinggi dengan mengimplementasikan hasil riset dan pengabdian (S-T), (14) Pendampingan paguyuban/klaster oleh pemerintah maupun perguruan tinggi (W-T) dan (15) Peningkatan kerja sama Pemerintah dan perguruan tinggi dalam program pelatihan dan pendampingan untuk transfer iptek (W-T). Dengan demikian lima belas strategi tersebut merupakan rumusan strategi dalam model sinergitas multi *stakeholder* sebagaimana Gambar 1.

Gambar 1. Model Sinergitas Multi *Stakeholders Triple helix* Industri Batik Tulis Lasem



1. Peran Pemerintah

Implementasi Perbup No 29 tahun 2027 tentang Pelestarian Batik Tulis Lasem. Pemerintah Kabupaten Rembang harus komitmen dalam mengimplementasikan Perbup tersebut secara proporsional melalui kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan masyarakat, industri, institusi, sumber daya dan teknologi sebagai upaya dalam menciptakan stimulus bagi perkembangan BatikTulis Lasem

2. Peran Perguruan Tinggi

Peningkatan peran perguruan tinggi dengan mengimplementasikan hasil riset dan pengabdian. Hasil riset jangan hanya menjadi laporan dan dipublikasikan saja, namun harus bermanfaat bagi masyarakat. Tujuannya adalah untuk memperluas manfaat dan dampak hasil riset tersebut kepada industri Batik Tulis Lasem. Demikian juga kegiatan pengabdian kepada masyarakat harus bersifat *problem solving*, komprehensif, bermakna, tuntas, dan berkelanjutan (*sustainable*) sehingga memberikan manfaat bagi perkembangan industri Batik Tulis Lasem.

3. Peran Industri

- a. Peningkatan daya saing dapat dilakukan industri Batik Tulis Lasem dengan: (1) Mempertahankan kualitas produk dengan bahan baku yang berkualitas, (2) Mempertahankan legalitas/ijin produk, (3) Mempertahankan harga yang bersaing, (4) Memberikan diskon yang menarik, (5) Meningkatkan *branding* Batik Tulis Lasem melalui multimedia dan media sosial.
- b. Peningkatan akses bahan baku, dapat dilakukan pengusaha Batik Tulis Lasem dengan bekerjasama dengan pengusaha batik lain untuk memanfaatkan pihak ketiga sebagai *supplier* bahan baku utama.
- c. Optimalisasi sumber daya untuk perluasan wilayah pemasaran, dapat dilakukan industri Batik Tulis Lasem dengan: (1) Meningkatkan mutu pelayanan terhadap konsumen mulai fasilitas parkir, kebersihan serta tata letak ruangan/showroom batik, dan (2) Memperluas jaringan pasar.
- d. Peningkatan kualitas administrasi usaha, dapat dilakukan pengusaha Batik Tulis Lasem dengan memperbaiki manajemen internal Batik Tulis Lasem. Peningkatan kualitas administrasi juga mempermudah akses mendapatkan pendanaan bunga lunak dari pemerintah.
- e. Peningkatan *networking* untuk *supplier*
Peningkatan *networking* dengan *supplier*, maka industri Batik Tulis Lasem harus dapat mengedepankan hubungan dengan *supplier* berdasarkan prinsip-prinsip kemitraan yaitu mempunyai tujuan yang sama, saling menguntungkan, saling percaya, bersifat terbuka, berorientasi jangka panjang serta perbaikan dalam biaya dan mutu.
- f. Optimalisasi sumber daya untuk pengembangan usaha, dapat dilakukan industri Batik Tulis Lasem dengan: (1) Menjaga stabilisasi usaha dari penggunaan bahan baku, pemasaran, tenaga kerja hingga birokrasi pemerintahan, (2) Meningkatkan kualitas SDM melalui Diklat yang diselenggarakan pemerintah atau perguruan tinggi.
- g. Optimalisasi sumber daya untuk inovasi produk.
Optimalisasi ini dapat dilakukan dengan melakukan inovasi dan promosi yang lebih kreatif serta mengikuti perkembangan selera pasar dengan memanfaatkan teknologi informasi
- h. Peningkatan kualitas manajemen usaha dapat dilakukan pengusaha Batik Tulis Lasem dengan: (1) Memperbaiki manajemen dan meningkatkan komunikasi yang baik antara

pimpinan dan karyawan, (2) Ikut dalam pelatihan manajemen usaha yang diselenggarakan pemerintah, perguruan tinggi maupun *stakeholder* lain

4. Kolaborasi Pemerintah dan Perguruan Tinggi

a. Peningkatan peran pemerintah dan perguruan tinggi untuk fasilitasi HKI, Perguruan tinggi dapat berperan melakukan sosialisasi tentang HKI, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan SDM Batik Tulis Lasem. Peran perguruan tinggi tersebut harus didukung oleh Pemerintah Kabupaten Rembang dengan memberikan fasilitasi dalam pengajuan HKI oleh industri Batik Tulis Lasem.

b. Peningkatan kerja sama Pemerintah dan perguruan tinggi dalam program pelatihan dan pendampingan untuk transfer iptek.

Perguruan tinggi dalam setiap tahunnya melalui lembaga penelitian dan pengabdian mempunyai program riset dan pengabdian. Sehingga program dari perguruan tinggi tersebut dapat disinergikan dengan kebutuhan pemerintah melalui pendampingan dengan tujuan bahwa perguruan tinggi mampu mentransfer iptek dan keterampilan yang sifatnya *up to date* untuk pengembangan Batik Tulis Lasem.

5. Kolaborasi Pemerintah dan Industri

Fasilitasi *market center* Batik Tulis Lasem oleh Pemerintah Kabupaten Rembang sangat diperlukan. Karena sampai saat ini Batik Tulis Lasem belum mempunyai tempat yang representative untuk memasarkan produknya secara bersama di Kabupaten Rembang. Maka pemerintah Kabupaten Rembang perlu merencanakan membangun pusat penjualan batik yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang lainnya. Mengingat sektor pariwisata saat ini sedang berkembang di Kabupaten Rembang, maka *market center* tersebut dapat dijadikan salah satu ikon Kabupaten Rembang.

6. Kolaborasi Pemerintah, Perguruan Tinggi dan Industri

a. Peningkatan keaktifan dalam kegiatan pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah perguruan tinggi.

Pemerintah sudah berperan banyak dalam program pembinaan dan pendampingan. Permasalahannya adalah industri Batik Tulis Lasem belum mampu melakukan perubahan. Pengusaha mendapatkan pelatihan tetapi tidak mampu ditransfer kepada pekerjanya.

Perguruan tinggi masih terbatas dalam memberikan pelatihan pada industri Batik Tulis Lasem. Hal ini disebabkan keterbatasan sumber dana. Dengan demikian pelaksanaan program-program tersebut dapat berkerjasama dengan pemerintah. Jika perguruan

tinggi dan pemerintah mampu bekerja sama maka akan mendapatkan hasil yang maksimal sehingga industri Batik Tulis lebih cepat berkembang.

b. Pendampingan paguyuban/klaster oleh pemerintah maupun perguruan tinggi

Kondisi factual menunjukkan klaster batik di Kabupaten Rembang, belum dapat berperan secara maksimal dalam pengembangan industri Batik Tulis Lasem. Disinilah peran pemerintah dan perguruan tinggi sangat diperlukan.

Peran pemerintah pada klaster sering kali tidak secara komprehensif. Pembinaan, pelatihan, pendampingan dan bantuan yang diberikan berdiri sendiri-sendiri. Harusnya program tersebut dalam satu paket mulai pembentukan, pelatihan, bantuan, sampai pada pendampingan pemasaran produknya. Kegiatan tersebut juga harus dilakukan secara kontinue dan berkelanjutan, sehingga permasalahan dan kendala yang terjadi dapat segera diberikan solusi. Dalam menjalankan program tersebut maka pemerintah dapat bekerja sama dengan perguruan tinggi dengan membentuk tim. Tim tersebut dapat berfungsi sebagai pendamping untuk memberikan arahan-arahan, berkoordinasi dengan membentuk suatu forum komunikasi sebagai mediator dalam menyelesaikan atau mengatasi permasalahan yang terjadi dalam klaster.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil analisis SWOT menghasilkan dua puluh dua rumusan strategi pada matrik SWOT yaitu: strategi S-O enam rumusan strategi, strategi S-T tujuh rumusan strategi, strategi W-O tiga rumusan strategi, dan strategi W-T enam rumusan strategi. Berdasarkan strategi pada Matrik SWOT tersebut maka dihasilkan lima belas rumusan strategi perspektif *triple helix* yaitu strategi S-O lima rumusan strategi, strategi S-T empat rumusan strategi, strategi W-O dua rumusan strategi, dan strategi W-T empat rumusan strategi. Rumusan strategi tersebut merupakan strategi dalam model sinergitas multi *stakeholders* yang merupakan kolaborasi pemerintah, perguruan tinggi dan industri untuk mengembangkan Batik Tulis Lasem

Saran

Diperlukan dukungan dan komitmen pemerintah, perguruan tinggi dan industri secara kontinue dan berkelanjutan untuk bekerja sama dalam melaksanakan pembinaan, pelatihan dan pendampingan terhadap industri Batik Tulis Lasem.

Daftar Pustaka

- Afiyah, Abidatul; Muhammad Saifi dan Dwiatmanto. 2015. Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian Home Industry (Studi Kasus pada Home Industry Cokelat “Cozy” Kademangan Blitar). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 23 No. 1 Juni 2015|
- Ariani dan Mohammad Nur Utomo. 2017. Kajian Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Tarakan. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*.Vol. 13. No. 2 September 2017.
- David, Fred R. 2011. *Manajemen Strategi Edisi Sepuluh*. Salemba empat. Jakarta.
- Daulay, Zul Asfi Arroyhan. 2018. Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Dengan Metode Triple Helix (Studi Pada UMKM Kreatif di Kota Medan). *Tansiq*, Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2018.
- Haris, Abdul. 2015. Sistem Klaster Dalam Pengembangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) Siap Menghadapi Tantangan Asean Free Trade Association dan Masyarakat Ekonomi Asean Tahun 2015. [Ejournal.poltektegal.aci.id>monex>article>download](http://ejournal.poltektegal.aci.id/monex/article/download)
- Herawati, Herlin dan Dewi Mulyani. 2016. Pengaruh Kualitas Bahan Baku Dan Proses Produksi Terhadap Kualitas Produk Pada Ud. Tahu Rosydi Puspan Maron Probolinggo. *Prosiding Seminar Dinamika Global: Rebranding Keunggulan Kompetitif Berbasis Kearifan Lokal*. FEB Universitas Jember.
- Jayana, Ketut. 2014. Analisis Perencanaan Kebutuhan Bahan Baku Dalam Pembuatan Meubel Menggunakan Metode Material Requirement Planning Pada Ud Jaya Utama Seririt. Vol: 4 No: 1 Tahun: 2014
- Junaid, Ilham. 2019. Model Sinergi Unsur Pentaheliks Pariwisata Dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Kota Parepare Dan Kabupaten Bone. *Sosiohumaniora*. Vol. 21, No. 1, Maret 2019.
- Khristianto, Wheny. 2014. Penggunaan Teknologi Informasi di Usaha Kecil dan Menengah (Studi Pada Usaha Kecil Menengah di Wilayah Gedong Meneng). [www.researchgate.net > publication > 260719355_Peng](http://www.researchgate.net/publication/260719355_Peng).diunduh 17 Juli 2020.
- Layaman dan Nurlatifah. 2016. Strategi Meningkatkan Produksi UMKM di Kabupaten Cirebon Melalui Efektivitas Persediaan Bahan Baku dan Modal Usaha. *Jurnal AL-Mustashfa* Vol.4 No.2 Tahun 2016
- Mangkoesoebroto, Guritno.2008. *Ekonomi Publik*. BPFE. Fakultas Ekonomi UGM Yogyakarta.

- Munir, Jauhar Banriadi, Hendang Setyo Rukmi dan Abu Bakar. 2015. Strategi Pengembangan UKM Tepung Mocaf Cv. Karunia Maha Cipta Menggunakan Matriks Perumusan Strategi. Reka Integra Jurusan Teknik Industri Itenas | No.03 | Vol.03 Jurnal Online Institut Teknologi Nasional Juli 2015
- Nurainun, Heriyana dan Rasyimah. 2008. Analisis Industri Batik Di Indonesia. Fokus Ekonomi (FE), Desember 2008, Hal. 124 – 135. Vol.7, No. 3
- Noerlina; Siti Elda Hiererra. 2013. Penilaian Pemanfaatan Teknologi E-Business Pada Industri UMKM. ComTech Vol.4 No. 2 Desember 2013: 1216-1224
- Nenengsih dan Ash Shadiq Egim. 2019. Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Sulam/Tenun Sumatera Barat Berbasis Sinergitas Multi-Stakeholders. Jurnal Menara Ekonomi. Vol V. No 3 Oktober 2019.
- Qamaruddin Muhammad Yusuf; Sapar; Muh. Risal; Rahmad Solling Hamid. 2018. Strategi Siapa Mau Kerja Apa Dalam Pengembangan Model Quadruple Helix Sinergitas Antara Pemerintah, Perguruan Tinggi, Industri, Dan Masyarakat. Jurnal Manajemen, Desember Vol. 4, No. 1. 2018.
- Rangkuti, F. 2008. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ramadini, Frida dan Inggrita Gusti Sari Nasution. 2016. Strategi Pengembangan UKM Batik Di Kota Medan. National Conference of Applied Sciences, Engineering, Business and Information Technology. Politik Negeri Padang. 2016.
- Rahmawati, Triana; Irwan Noor; Ike Wanusmawatie. 2014. Sinergitas Stakeholders Dalam Inovasi Daerah (Studi pada Program Seminggu di Kota Probolinggo (SEMIPRO) Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 2, No. 4.
- Rahayu, Dewi Puspita. 2019. Peta Politik Industri Batik Yogyakarta dan Dampaknya dalam Sistem Perburuhan Batik di Yogyakarta. Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya, Vol. 3, No. 1, 2019. Hal.30-45.
- Sulastrri, Reni Endang dan Nova Dilastri. 2014 Model Pengembangan Usaha Kecil Menengah (Ukm) Kerajinan Sulaman Dan Bordir Dengan Triple Helix Di Sumatera Barat. Polibisnis, Volume 6 No. 2 Oktober 2014
- Sulastrri, Reni Endang dan Nova Dilastri. 2015. Peran Pemerintah Dan Akademisi Dalam Memajukan Industri Kreatif Kasus Pada UKM Kerajinan Sulaman Di Kota Pariaman. Seminar Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. <http://fe.unp.ac.id/>
- Saifullah, Mohammad Rizal. 2015. Inovasi Pemanfaatan Teknologi Informasi: Adopsi Inovasi dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi pada UMKM Kampung Sepatu

di Tambak Osowilangon, Kecamatan Benowo, Kota Surabaya. Kebijakan dan Manajemen Publik Vol. 3, No. 2, Mei-Agustus 2015

Tahwin, Muhammad dan Agus Widodo. 2020. Perancangan Model Bisnis Menggunakan Pendekatan Business Model Canvas Untuk Mengembangkan Usaha Kecil Menengah. Fokus Ekonomi Vol. 15 No.1 Juni 2020

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan menengah